



Masyarakat Berkelanjutan Menurut Fritjof Capra dan Inspirasinya

Renata Stevira Rau
STF Seminari Pineleng
stevirarau@gmail.com

Diajukan: 10 Juli 2025; Direview: 15 Juli 2025. ; Diterima: 21 Juli 2025 ; Dipublish: 30 Juli 2025

ABSTRACT: *This study aims to understand Capra's perspective on a sustainable society while simultaneously drawing inspiration from his efforts to build a harmonious relationship between humans and nature. The research method used is qualitative with a literature study approach. According to Capra, the ecological crisis continues to intensify each year. This crisis is caused by excessive human intervention and exploitation of nature. Such intervention and exploitation are rooted in a worldview that perceives nature as a machine. To address this crisis, a paradigm shift is needed from the mechanistic paradigm to a systemic-holistic paradigm that views humans and nature as an interconnected whole. Arising from this shift, and especially grounded in his philosophy of bioregionalism, Capra proposes the idea of a sustainable society: a society that lives with an awareness of the deep interconnection between humans and nature. This awareness encourages people to embody ecological principles and adopt an ecological lifestyle. Capra's concept of a sustainable society teaches that the ecological crisis can only be resolved when humans acknowledge the crisis, recognize their unity with nature, and develop sustainable living patterns to foster a harmonious relationship between nature and humanity.*

KEY WORDS: Manusia, Krisis Ekologis, Masyarakat Berkelanjutan, Melek Ekologi, Bioregionalisme.

Pendahuluan

Dewasa ini banyak orang menyepelkan hal yang esensial dan bermanfaat bagi kehidupan kita, yakni bumi. Banyak manusia melupakan bahwa untuk memenuhi kebutuhan hidup kita masih bergantung kepada alam sekitar kita. Tidak mengherankan banyak yang masih suka memperlihatkan sikap kurang peduli dan merawat akan alam sekitar.

Di titik ini, pandangan Capra tentang masyarakat berkelanjutan kiranya menarik dan relevan untuk didalami. Menurut Fritjof Capra, komunitas manusia yang berkelanjutan adalah komunitas yang dibangun berdasarkan prinsip-prinsip ekologis

yang berlaku pada komunitas ekologis. Ia percaya bahwa untuk mengatasi krisis dan bencana lingkungan, kita harus membangun kembali komunitas manusia sejalan dengan prinsip-prinsip kehidupan dalam komunitas ekologis. Capra menyarankan agar kita membuat model ekosistem berkelanjutan berdasarkan hubungan saling bergantung antara tumbuhan, hewan, dan mikroorganisme yang saling mendukung dan menopang. Tujuan utama Capra adalah menciptakan komunitas manusia berkelanjutan yang selaras dengan alam dan dapat mengatasi berbagai krisis dan bencana ekologi¹.

Penelitian ini bertujuan mendalami konsep Capra tentang masyarakat berkelanjutan serentak menarik inspirasinya bagi usaha menciptakan hubungan yang baik antara manusia dan alam dewasa ini. Pertanyaan pokok yang hendak dibahas dalam studi ini adalah apakah paham Capra tentang masyarakat berkelanjutan dan apakah inspirasinya? Upaya menjawab pertanyaan ini diawali dengan membahas latar belakang hidup dan pemikiran Capra.

Hasil dan Pembahasan

Tentang Fritjof Capra

Nama Fritjof Capra tidak asing didengar. Ia merupakan seorang yang memiliki pendidikan yang baik sehingga menjadi seorang ilmuwan, aktivis dan penulis buku terlaris di kalangan internasional yang menghubungkan perubahan konseptual dalam sains dengan perubahan yang lebih luas dalam pandangan dunia dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Salah satu karya yang membuatnya terkenal yakni *The Tao of Physics* yang membahas pandangan dunia yang dari mekanistik kepada paham sistemik-ekologis. Buku ini diterbitkan pada tahun 1975 dan masih dicetak lebih dari 40 edisi di seluruh dunia.

Capra terlibat dalam penelitian sistematis tentang bagaimana ilmu-ilmu dan masyarakat membawa perubahan serupa dalam pandangan dunia, atau paradigma yang mengarahkan pada visi baru tentang realitas dan pemahaman baru tentang implikasi sosial dari budaya. Ia juga merupakan pendiri (1995-2020) *Center for Ecoliteracy* yang berkedudukan di Berkeley dengan tujuan memajukan pemikiran ekologi dan sistemetik pada pendidikan dasar dan menengah. Capra adalah anggota Schumacher College, sebuah pusat studi ekologi Internasional di Inggris. Fokus utama pendidikan dan aktivitas lingkungan hidup Capra adalah membantu membangun dan memelihara

¹ A. Sonny Keraf, "Fritjof Capra Tentang Melek Ekologi Menuju Masyarakat Berkelanjutan," *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi STF Driyarkara* 12, No. 1, 71.

komunitas yang berkelanjutan. Ia percaya bahwa dengan melakukan hal ini, kita dapat mengambil pelajaran berharga dari studi tentang ekosistem, yaitu komunitas tumbuhan, hewan, dan mikroorganisme yang berkelanjutan.²

Selain memegang jabatan sebagai pendiri dan direktur Center for Ecoliteracy, Capra juga bertugas sebagai pengajar di fakultas program Pendidikan Eksekutif Amanah-Key di São Paulo, Brasil. Ia merupakan juga anggota dari Schumacher College dan Dewan Prakarsa Piagam Bumi (Council of the Earth Charter Initiative). Pada bulan Maret 2018, Capra memberikan kursus *online* membahas keterkaitan konseptual dan pribadi antara Capra Course dan Schumacher College, serta pentingnya pemahaman holistik. Rencana terbarunya adalah untuk menyelenggarakan kursus *online* dalam *Capra Course* yang bersumber pada buku *The Systems View of Life* yang ditulisnya bersama dengan Pier Luigi Luisi.³

Fritjof Capra Tentang Masyarakat Berkelanjutan

Menurut Capra, masyarakat berkelanjutan adalah masyarakat yang sudah mempunyai tingkat kesadaran tinggi tentang menghargai lingkungan hidup. Ia menyebut masyarakat ini dengan istilah Melek ekologi atau *ecoliteracy*.⁴ Menurutnya, kesadaran ekologis berarti memahami cara kerja ekosistem dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam membangun komunitas manusia yang berkelanjutan. Ekologi berkelanjutan menjadi aspek penting yang harus diperhatikan, karena manusia menginginkan kelangsungan hidup bagi generasi mendatang, begitu pula alam. Oleh karena itu, konsep ekologi berkelanjutan menekankan keseimbangan antara perilaku manusia yang bijaksana terhadap alam dan peran alam dalam menjaga keberlanjutan kehidupan manusia.⁵

Dalam bukunya *The Web of Life*, Capra menegaskan kembali tentang masyarakat berkelanjutan yang merupakan satu jaringan kehidupan. Ia mengatakan seperti ini:

Teori sistem kehidupan yang dibahas dalam buku ini menyediakan kerangka konseptual untuk hubungan antara komunitas ekologis dan komunitas manusia. Keduanya adalah sistem kehidupan yang menunjukkan

² Fritjof Capra, diambil dari: <http://www.fritjofcapra.net/about/> (20 februari 2024)

³ Wawancara *online* yang diakses di <https://youtu.be/zbKUJ6YBSf8> (22 februari 2024)

⁴ Wahyu, “Konsep Capra mengenai Ekoliterasi dan Ekodesain,” *Teknik Lingkungan* (blog), 23 Agustus 2020, <https://tlingkungan.up45.ac.id/2020/08/23/konsep-capra-mengenai-ekoliterasi-dan-ekodesain/>.

⁵ Siprianus Soleman Senda, dkk., “Sosialisasi Konsep Ecoliteracy Fritjof Capra Dalam Perspektif Laudato Si’ bagi Umat Kapela Oemolo, Paroki Oécusse, Timor Leste dan Penerapannya melalui Penghijauan,” *Jurnal Pengabdian Multidisiplin* 3 (2023): 6–7.

prinsip dasar organisasi yang sama. Keduanya adalah jaringan yang secara organisasi tertutup, tetapi terbuka terhadap aliran energi dan sumber daya; strukturnya ditentukan oleh sejarah perubahan strukturalnya; keduanya cerdas karena dimensi kognitif yang melekat dalam proses kehidupan. Tentu saja, ada banyak perbedaan antara ekosistem dan komunitas manusia. Tidak ada kesadaran diri dalam ekosistem, tidak ada bahasa, tidak ada kesadaran, dan tidak ada budaya; dan karena itu tidak ada keadilan atau demokrasi; tetapi juga tidak ada keserakahan atau ketidakjujuran. Kita tidak dapat belajar apa pun tentang nilai-nilai dan kekurangan manusia tersebut dari ekosistem. Tetapi yang dapat dan harus kita pelajari darinya adalah bagaimana hidup berkelanjutan. Selama lebih dari tiga miliar tahun evolusi, ekosistem planet ini telah mengatur diri mereka sendiri dengan cara yang halus dan rumit untuk memaksimalkan keberlanjutan. Kearifan alam ini adalah inti dari ekoliterasi.⁶

Hal ini ingin menjelaskan bahwa teori sistem kehidupan memberikan pemahaman tentang kesamaan prinsip organisasi antara komunitas ekologis (ekosistem) dan komunitas manusia. Keduanya adalah sistem yang saling berinteraksi dengan lingkungannya melalui aliran energi dan sumber daya serta mengalami perubahan struktural seiring waktu. Namun, ada perbedaan mendasar, di mana ekosistem tidak memiliki kesadaran, bahasa, atau budaya seperti manusia, sehingga tidak mengenal konsep moralitas seperti keadilan atau keserakahan. Meskipun demikian, manusia dapat belajar dari ekosistem tentang bagaimana hidup secara berkelanjutan, karena ekosistem telah berkembang selama miliaran tahun dengan keseimbangan yang rumit dan harmonis. Kemampuan memahami dan menerapkan prinsip keberlanjutan ini disebut sebagai ekoliterasi, yaitu kebijaksanaan untuk hidup selaras dengan alam demi menjaga keseimbangan lingkungan bagi kehidupan jangka panjang.

⁶ *The theory of living systems discussed in this book provides a conceptual framework for the link between ecological communities and human communities. Both are living systems that exhibit the same basic principles of organization. They are networks that are organizationally closed, but open to the flows of energy and resources; their structures are determined by their histories of structural changes; they are intelligent because of the cognitive dimensions inherent in the processes of life. Of course, there are many differences between ecosystems and human communities. There is no self-awareness in ecosystems, no language, no consciousness, and no culture; and therefore no justice or democracy; but also no greed or dishonesty. We cannot learn anything about those human values and shortcomings from ecosystems. But what we can learn and must learn from them is how to live sustainably. During more than three billion years of evolution the planet's ecosystems have organized themselves in subtle and complex ways so as to maximize sustainability. This wisdom of nature is the essence of ecoliteracy. Capra, *The Web of Life*, 297–98.*

Dalam hampir semua karyanya Capra menekankan bahwa kearifan alam terletak pada kemampuannya untuk mengatur dirinya sendiri dalam suatu sistem yang saling terhubung dan terintegrasi. Dalam sistem ini, berbagai elemen bekerja bersama dalam sebuah struktur disipatif, yang memungkinkan aliran energi dan materi masuk ke dalam kehidupan agar sistem tersebut dapat terus berkembang. Secara bersamaan, sistem kehidupan juga melepaskan sisa metabolisme yang bermanfaat sebagai sumber energi dan materi bagi sistem lainnya.

Proses ini memungkinkan kehidupan untuk terus berevolusi, memperbarui, dan meregenerasi dirinya dengan menyerap energi serta materi dari lingkungannya, sambil tetap menjaga identitas dan perkembangannya menuju bentuk yang lebih kompleks. Pada saat yang sama, keseimbangan ekosistem tetap terpelihara karena seluruh elemen dalam sistem kehidupan saling bergantung dan mendukung satu sama lain. Dengan demikian, alam berfungsi sebagai satu kesatuan yang harmonis, di mana setiap bagian memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan kehidupan dan ekosistem yang mendukungnya.⁷

Bioregionalisme sebagai Landasan bagi Masyarakat Berkelanjutan

Gagasan mengenai pembangunan masyarakat yang berkelanjutan bertumpu pada prinsip dasar bioregionalisme, yakni suatu pendekatan filosofis yang menekankan pentingnya hidup dan berkembang secara selaras dengan karakteristik ekologis dan geografis wilayah tempat tinggal. Bioregionalisme menuntut adanya kesadaran dan pemahaman yang mendalam terhadap batas-batas alamiah suatu daerah, agar perencanaan sosial maupun sistem ekonomi tidak terlepas dari konteks lingkungan hidup yang menjadi fondasinya. Kerangka bioregionalisme masyarakat berkelanjutan diidealkan sebagai komunitas yang menata kehidupannya secara harmonis dengan alam. Segala bentuk pembangunan dan aktivitas ekonomi harus mempertimbangkan daya dukung lingkungan serta menyesuaikan diri dengan ritme dan kearifan ekologis setempat. Dengan demikian, tujuan utama dari pendekatan ini tidak hanya terbatas pada upaya pelestarian lingkungan, melainkan juga menciptakan keseimbangan antara kebutuhan manusia dan keberlangsungan alam.

Lebih jauh, bioregionalisme juga dapat dipahami sebagai bentuk resistensi terhadap dominasi sistem ekonomi kapitalistik yang berorientasi pada akumulasi keuntungan tanpa mempertimbangkan dampak ekologis. Dalam kerangka kapitalisme, pertumbuhan ekonomi kerap dicapai melalui eksploitasi sumber daya alam secara masif.

⁷ Bdk. Keraf, "Fritjof Capra Tentang Melek Ekologi Menuju Masyarakat Berkelanjutan," 59.

Sebaliknya, bioregionalisme menawarkan alternatif berupa pola hidup lokal, berkelanjutan, dan bertanggung jawab secara ekologis, yang diharapkan dapat mengembalikan keterhubungan etis antara manusia dan lingkungannya. Bertolak dari perspektif bioregionalisme, dapat dikatakan bahwa masyarakat berkelanjutan bukan sekadar komunitas yang menjaga keseimbangan lingkungan, tetapi juga sebuah tatanan sosial yang didasarkan pada kesadaran mendalam akan keterhubungan semua makhluk hidup dalam ekosistem. Konsep ini menekankan bahwa keberlanjutan sejati tidak hanya bertumpu pada efisiensi teknologi atau kebijakan lingkungan, tetapi juga pada transformasi cara pandang manusia terhadap alam sebagai entitas yang memiliki nilai intrinsik, bukan sekadar sumber daya untuk dieksploitasi.

Ada dua paham pokok mengenai bioregionalisme ini, yakni bioregionalisme sebagai paham filsafat dan bioregionalisme sebagai gerakan sosial. **Bioregionalisme sebagai paham filsafat:** Bioregionalisme merupakan sebuah filsafat ekologis yang menekankan pentingnya “hidup di tempat” (*living-in-place*), di mana masyarakat menjaga keseimbangan ekosistem melalui hubungan simbiotik antara manusia dan alam. Menurut Berg dan Dasmann, konsep ini sebenarnya merupakan tradisi kuno yang telah tergantikan oleh peradaban eksploitatif dan globalisasi industri. Modernisasi dengan paradigma “big is better” dinilai telah mengikis tatanan hidup harmonis tersebut, menggantikannya dengan eksploitasi sumber daya alam yang justru memicu degradasi lingkungan. Krisis ekologis saat ini, dengan demikian, merupakan akibat dari terputusnya relasi manusia dengan ruang hidupnya.⁸ Sebagai sebuah paradigma alternatif, bioregionalisme menawarkan kerangka kerja yang relevan untuk menghadapi tantangan lingkungan global. Dengan menempatkan kesadaran ekologis sebagai fondasi, pendekatan ini mampu mengoreksi kesalahan antroposentrisme modern sekaligus mempromosikan koeksistensi berkelanjutan. Implementasinya tidak hanya terbatas pada level komunitas, tetapi juga dapat diintegrasikan ke dalam kebijakan pembangunan yang lebih luas. Dengan demikian, bioregionalisme tidak sekadar menjadi teori, melainkan sebuah gerakan kolektif untuk menciptakan masa depan yang lebih adil dan berkelanjutan bagi manusia dan alam.

Di sisi lain, **Bioregionalisme sebagai gerakan sosial:** Bioregionalisme tidak hanya dipahami sebagai filsafat lingkungan, melainkan telah berkembang menjadi gerakan sosial-ekologis yang bertujuan memulihkan hubungan simbiotik antara manusia dan alam. Gerakan ini mewujudkan melalui proyek *reinhabitation* (mendiami kembali), sebuah upaya revitalisasi relasi ekologis dengan tanah kelahiran. Sebagai

⁸ Bdk. A. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 155–56.

bentuk perlawanan terhadap modernitas, bioregionalisme menolak hegemoni kapitalisme industri berbasis ideologi *big is better*, dan sebaliknya mengadvokasi teknologi tepat guna berbasis kearifan lokal dengan prinsip *small is beautiful*.⁹ Gerakan bioregionalisme memiliki dua agenda transformasional utama. Pertama, restorasi ekosistem asli melalui proteksi dan revitalisasi keanekaragaman hayati. Kedua, pengembangan sistem ketahanan lokal dengan memanfaatkan sumber daya alam berkelanjutan untuk meminimalisasi ketergantungan eksternal. Visi ini diaktualisasikan melalui program reinhabitation yang mengembalikan pola hidup harmonis antara komunitas manusia dengan bio-region.¹⁰

Dalam konteks krisis ekologi global, bioregionalisme menawarkan kerangka aksi konkret melalui: (1) desain permukiman ekologis, (2) penguatan ekonomi sirkular lokal, dan (3) revitalisasi governance berbasis ekosistem. Gerakan ini tidak hanya menjadi alternatif terhadap pembangunan konvensional, tetapi juga membentuk epistemologi baru dalam relasi manusia-alam yang bersifat partisipatoris dan adaptif terhadap kapasitas ekologis lokal.

Inspirasi Paham Masyarakat Berkelanjutan Fritjof Capra

Konsep masyarakat berkelanjutan menarik dan mungkin saja memiliki banyak inspirasi, tetapi penulis hanya membatasi diri pada tiga pokok pemikiran saja, yakni pentingnya kesadaran akan krisis ekologis, perlunya menyadari kesatuan manusia dan alam, serta pentingnya menjalani pola dan gaya hidup ekologis.

Pertama, Pentingnya Kesadaran Akan Krisis Ekologis: kesadaran ekologis merupakan fondasi yang tak tergantikan dalam upaya pelestarian lingkungan dan transformasi sosial global. Kesadaran ini menjadi titik awal bagi perubahan budaya dan struktur sosial yang lebih sejalan dengan prinsip-prinsip ekologi. Melalui penguatan ecoliteracy, diharapkan manusia mampu membangun kembali relasi etis dan spiritual dengan alam, serta mengembangkan pola hidup yang mendukung keberlanjutan kehidupan secara menyeluruh di bumi ini.

Kedua, Pentingnya Menyadari Kesatuan Manusia Dengan Alam: Manusia merupakan entitas yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan struktur kehidupan yang bersifat berkelanjutan. Sebagai bagian integral dari mata rantai kehidupan, manusia memiliki tanggung jawab moral dan ekologis untuk menjaga kesinambungan

⁹ Bdk. Keraf, 163–64.

¹⁰ Keraf, “Fritjof Capra Tentang Melek Ekologi Menuju Masyarakat Berkelanjutan,” 22 April 2013.

sistem kehidupan tersebut. Hal ini mencakup tidak hanya kelangsungan hidup manusia itu sendiri, melainkan juga seluruh makhluk hidup dan ekosistem secara menyeluruh. Pemahaman ini berakar pada kesadaran akan keterhubungan semua unsur kehidupan dalam satu kesatuan kosmik yang saling bergantung.

Dalam kerangka pemikiran Fritjof Capra, muncul pendekatan baru yang menandai pergeseran paradigma dalam ilmu pengetahuan modern. Pergeseran ini tidak sekadar menyentuh aspek metodologis, melainkan mencerminkan transformasi fundamental dalam cara pandang ilmiah. Paradigma lama yang menempatkan fisika sebagai dasar utama ilmu pengetahuan mulai digantikan oleh pendekatan ilmu kehidupan (*life sciences*) yang lebih holistik dan ekologis. Perubahan ini menggarisbawahi pentingnya pemahaman bahwa manusia dan alam merupakan entitas yang saling berinteraksi dalam suatu sistem yang hidup dan dinamis.¹¹

Ketiga, pentingnya mempraktikkan Pola dan Gaya Hidup Ekologis: Untuk mencapai masyarakat yang berkelanjutan, perubahan pola hidup ramah lingkungan harus didukung oleh kombinasi kesadaran ekologis dari semua pemangku kepentingan dan kebijakan publik yang memaksa. Kebijakan publik memainkan peran penting karena masyarakat modern menghadapi tantangan besar yang berasal dari budaya kapitalisme yang mengejar keuntungan eksploitatif, perilaku konsumtif instan, serta dampak polusi yang merusak alam. Selain itu, praktik korupsi dan kekuasaan yang tidak berpihak pada lingkungan sering menghalangi upaya pelestarian alam. Oleh karena itu, perlu adanya kolaborasi antara kesadaran ekologis masyarakat, kebijakan publik yang memadai, dan kontrol sosial yang berlandaskan kesadaran ekologi untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup.

Secara keseluruhan, Capra menegaskan bahwa perubahan pola hidup menuju pola hidup ekologis adalah langkah yang sangat penting dan harus menjadi budaya dalam masyarakat modern. Pola hidup ramah lingkungan seperti mengurangi limbah, memilih energi terbarukan, dan menggunakan produk ramah lingkungan, tidak hanya mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup individu dan komunitas. Hal ini harus diterima dan diterapkan oleh seluruh lapisan masyarakat untuk mewujudkan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam, serta menjamin kelangsungan keberlanjutan lingkungan hidup. Proses ini memerlukan kolaborasi yang solid antara kesadaran individu, kebijakan pemerintah yang mendukung, dan kontrol sosial yang menjaga kelestarian ekosistem. Dengan demikian, perubahan pola hidup yang berkelanjutan diharapkan dapat tercapai, yang

¹¹ Capra, *The Web of Life*, 13.

akan menciptakan dunia yang lebih berkelanjutan dan layak huni bagi generasi mendatang.

Penutup

Fritjof Capra secara tegas menolak paradigma mekanistik yang memisahkan manusia dari alam, karena dianggap sebagai akar dari krisis ekologi modern. Sebagai alternatif, ia mengusulkan “pandangan dunia holistik atau sistemik” yang menekankan keterhubungan seluruh elemen kehidupan. Dalam perspektif ini, alam tidak dipahami sebagai kumpulan bagian yang terpisah, melainkan sebagai “jaringan kehidupan (web of life)” yang saling bergantung. Capra menawarkan pendekatan transformatif melalui *ecological literacy* (melek ekologi), yaitu kesadaran akan prinsip-prinsip ekologi yang harus menjadi dasar dalam membangun masyarakat berkelanjutan. Dengan memahami ekosistem, manusia dapat merancang komunitas yang selaras dengan hukum alam, bukan mengeksploitasinya.

Lebih lanjut, Capra mengembangkan gagasan *ecological design* (desain ekologi) sebagai kerangka untuk menata ulang sistem sosial, ekonomi, dan teknologi agar sejalan dengan prinsip keberlanjutan alam. Menurutnya, masyarakat ideal adalah masyarakat yang mempraktikkan prinsip-prinsip ekologis: keberagaman, saling bergantung, daur ulang sumber daya, kemitraan, dan fleksibilitas dalam hidupnya. Ia juga memperkenalkan bioregionalisme, suatu pendekatan yang menekankan pembangunan berbasis karakteristik ekologis lokal, sehingga masyarakat dapat mandiri, tangguh, dan adaptif terhadap perubahan lingkungan. Konsep ini tidak hanya menuntut perubahan kebijakan, tetapi juga pergeseran paradigma dari antroposentrisme menuju ekosentrisme, dimana manusia memandang diri sebagai bagian integral dari alam, bukan penguasanya.

Daftar Pustaka

- Capra, Fritjof. *The Web of Life: A New Scientific Understanding of Living Systems*. 1. Anchor Books ed. New York, NY: Anchor Books Doubleday, 1996.
- Keraf, A. Sonny. *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2014.
- Keraf, A. Sonny. “Fritjof Capra Tentang Melek Ekologi Menuju Masyarakat Berkelanjutan.” *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara* 12, no. 1 (22 April 2013): 54–81. <https://doi.org/10.36383/diskursus.v12i1.118>.
- Siprianus Soleman Senda, dkk. “Sosialisasi Konsep Ecoliteracy Fritjof Capra Dalam Perspektif Laudato Si’ bagi Umat Kapela Oemolo, Paroki Oécusse, Timor Leste dan Penerapannya melalui Penghijauan.” *Jurnal Pengabdian Multidisiplin* 3 (2023).
- Wahyu. “Konsep Capra mengenai Ekoliterasi dan Ekodesain.” *Teknik Lingkungan* (blog), 23 Agustus 2020. <https://tlingkungan.up45.ac.id/2020/08/23/konsep-capra-mengenai-ekoliterasi-dan-ekodesain/>.